

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2018, pertanian merupakan penyumbang pendapatan terbesar kedua setelah industri pengolahan yakni sebesar 13,53%. Menurut Kementerian Pertanian Indonesia (2018), fakta tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia. Pertanian di Indonesia juga merupakan ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakatnya. Mayoritas warga Negara Indonesia adalah seorang petani. Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor yang meliputi sub sektor pertanian tanaman bahan makanan, sub sektor pertanian tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor pertanian kehutanan, sub sektor perikanan.

Sub sektor perkebunan memiliki peran penting dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia (2017), Komoditas perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dan penyerapan tenaga kerja. Sektor perkebunan menjadi salah satu andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan yang terus berkembang yaitu kelapa. Luas lahan untuk perkebunan kelapa pun bertambah, meski pernah mengalami penurunan namun mengalami penambahan yang drastis setelahnya. Berikut tabel luas lahan perkebunan kelapa dari tahun 2010 hingga tahun 2016

Tabel 1. Luas lahan perkebunan kelapa tahun 2010-2016

Tahun	Luas (Ha)
2010	3.739.350
2011	3.767.704
2012	3.781.649
2013	3.654.477
2014	3.609.812
2015	3.585.599
2016	3.653.745

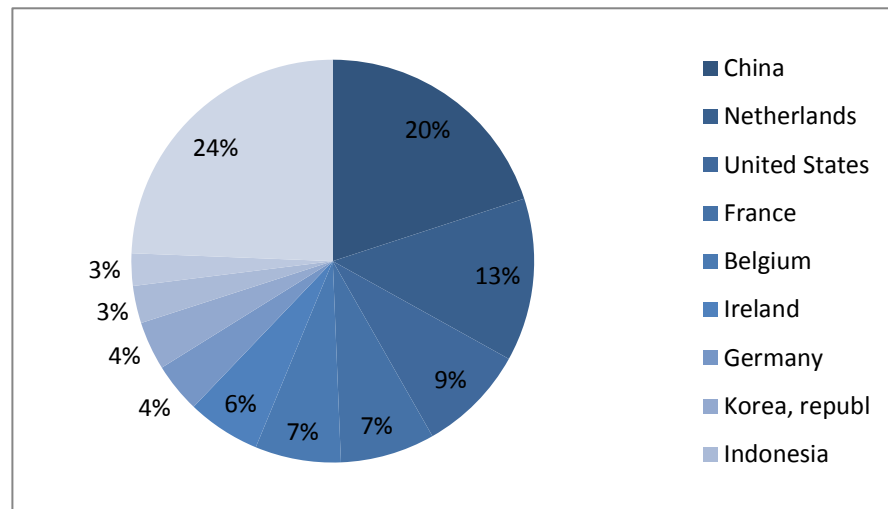
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen Tahun 2017

Menurut badan litbang (2014), tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia hingga sering disebut pohon kehidupan. Bagian tanaman berupa daun muda dapat digunakan sebagai bungkus makanan seperti ketupat dan sebagai obat tradisional sedangkan daun tuanya dapat dianyam dan dijadikan sebagai atap serta lidinya dapat digunakan sebagai sapu jika dikumpulkan menjadi satu. Batang pohon kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku perabotan dan bangunan rumah dan akarnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan zat warna. Dilihat dari buahnya, buah kelapa terdiri dari sabut, tempurung, air kelapa, dan daging buah. Sabut kelapa dapat digunakan sebagai bahan pembuatan tali, tempurungnya bisa untuk gayung dan mangkok serta arang briket. Daging buah kelapa dapat dimakan langsung atau digunakan untuk memasak ataupun membuat santan dan kelapa parut. Air kelapanya dapat langsung diminum ataupun dibuat nata de coco.

Selain bagian-bagian itu, pohon kelapa juga menghasilkan nira dari bunga pohon kelapa atau manggar. Nira ini dapat diolah menjadi gula. Nira didapat dengan memangkas manggar kemudian meletakkan wadah untuk menampung tetesan niranya. Menurut Supomo (2007), setiap tandan manggar dapat

menghasilkan 2-4 liter nira perhari. Nira yang baru saja disadap harus langsung diolah agar tidak terfermentasi. Nira yang terfermentasi akan berubah warna menjadi keruh dan berubah rasa dari manis menjadi masam serta gula akan dirombak menjadi alcohol dan etanol (Karouw dan Lay, 2006).

Nira kelapa yang telah disadap pada awalnya dibuat menjadi gula kelapa cetak seperti yang biasa kita lihat dipasaran. Namun seiring dengan kemajuan zaman, teknologi, selera dan tingkat kesadaran mengenai kesehatan, mulai berkembanglah gula semut atau gula kristal. Gula semut ini dapat digunakan sebagai alternatif solusi terhadap sisi buruk gula putih bagi konsumen yang mengidap diabetes dan obesitas. Gula semut menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2017) adalah sebutan untuk produk gula kelapa yang diolah hingga berbentuk serbuk atau kristal. Gula semut memiliki warna khas coklat, baik coklat kekuningan, coklat gelap, coklat kemerahan ataupun coklat agak pucat. Gula semut disenangi warga Negara maju seperti Eropa dan Jepang namun sayangnya di Indonesia yang menjadi salah satu produsen terbesar gula semut dunia justru belum menempatkan gula semut sebagaimana porsinya (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017). Berikut adalah sepuluh besar negara pengekspor produk gula semut dunia tahun 2016



Gambar 1. sepuluh besar negara pengeksport produk gula semut dunia tahun 2016

Sumber: Warta berita, Kementerian perdagangan Republik Indonesia

Pasar nasional masih bertahan pada gula kelapa cetak dan masih sedikit yang menggunakan gula semut sebagai pemanis dalam makanan dan minumannya. Oleh karena kurangnya minat dan kesadaran warga Indonesia inilah gula semut lebih banyak di ekspor. Meski terus berkembang dan terus menambah produksi, para produsen gula semut masih belum mampu mencapai permintaan untuk ekspor yang ada.

Kabupaten Kebumen tergabung dalam Barlingmascakeb (Banjarnegara Purbalingga Banyumas Cilacap Kebumen) yang merupakan produsen gula semut di Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen menjadikan kelapa sebagai komoditas perkebunan unggulan serta gula semut sebagai produk unggulan. Berikut merupakan data produksi gula kelapa di Kabupaten Kebumen per kecamatan

Tabel 2. Produksi gula kelapa di Kabupaten Kebumen

Kecamatan	Produksi gula (kw)
Ayah	89.877,60
Buayan	16.329,60
Puring	30.715,20
Petanahan	25.660,80
Klirong	13.547,52
Buluspesantren	14.284,40
Ambal	12.312,00
Mirit	11.932,20
Bonorowo	5.054,40
Prebun	1.468,80
Rowokele	13.478,40
Sempor	9.331,20
Karanganyar	8.445,60
Karangayam	2.073,60
Sadang	5.184,01

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Ayah merupakan kecamatan dengan produksi gula tertinggi di Kabupaten Kebumen. Sebagian perajin gula kelapa di Kecamatan Ayah khususnya Desa Kalipoh sudah beralih dari membuat gula cetak menjadi gula semut. Hasil produksi para perajin ini pun sudah layak ekspor dengan adanya pelatihan dan SOP yang diberikan oleh dinas terkait seperti Disperindag dan PLUT. Harga yang ditawarkan untuk produk gula semut juga lebih tinggi dibandingkan dengan gula cetak. Selisih harga gula kelapa cetak dan gula semut bisa mencapai Rp5000,00 perkilogram. Namun meski begitu masih banyak perajin gula cetak yang enggan beralih untuk membuat gula semut dengan berbagai alasan seperti lamanya proses pembuatan dan bahan baku utama yakni nira yang harus memiliki kualitas yang baik agar dapat di proses menjadi gula semut. Apabila kualitas nira kurang baik, nira akan sulit mengeras dan tidak bisa menjadi serbuk gula. Kualitas nira yang kurang baik ini disebabkan oleh faktor alam, pada musim penghujan banyak kandungan air pada nira sehingga mempengaruhi kualitas nira. Alasan ini menjadi kendala dan menyebabkan tidak

semua pegrajin gula kelapa di Desa Kalipoh mau beralih untuk memproduksi gula semut.

Faktor tenaga kerja juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan karena tidak semua pengrajin memiliki tenaga kerja untuk melakukan suatu kegiatan dalam usaha gula semut ini. Selain itu, meski Desa Kalipoh masih merupakan desa dengan banyak pohon yang tumbuh rimbun sehingga dapat diambil kayunya namun masih ada pengrajin yang kekurangan bahan bakar. Mengenai penentuan harga juga menjadi masalah karena penentuan harga dilakukan oleh pengepul secara sepihak. Meskipun penentuan harga dimusyawarahkan dengan pengrajin namun untuk menaikkan harga tetap tidak menguntungkan pengrajin sesuai dengan harga di pasaran yang bisa lebih tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar biaya, pendapatan, keuntungan serta apakah usaha industri gula semut layak untuk diusahakan dan kendala apa saja yang dihadapi para perajin gula hingga masih terdapat warga yang enggan beralih untuk memproduksi gula semut.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usaha gula semut di Desa Kalipoh, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen
2. Menganalisis kelayakan usaha gula semut di Desa Kalipoh, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen
3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh industri gula semut di Desa Kalipoh, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen

C. Kegunaan

1. Bagi pelaku industri gula semut, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha gula semut
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan penyusunan dalam menyusun kebijakan terutama dalam rangka pengembangan industri rumah tangga di Kecamatan Ayah